

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak dan Luas Wilayah**

Desa Wonorejo merupakan salah satu wilayah yang ada di kecamatan Satui kabupaten Tanah Bumbu. Jarak dari desa ke kota kabupaten 86 Km dan jarak dari desa ke kota kecamatan 15 Km, sedangkan desa terdekat 2 Km yaitu desa Sekapuk. Luas wilayah desa Wonorejo 17 Km/1700 Ha dan luas wilayah tersebut terbagi menjadi 3 dusun, 6 RW dan 21 RT. Desa ini berbatasan dengan desa sekitarnya, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sumber Makmur
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan PT. GMK Sekapuk
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Jombang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sekapuk

##### **2. Jumlah Penduduk**

Menurut data statistik yang ada pada kantor desa Wonorejo, jumlah penduduk sampai akhir Oktober 2009 seluruhnya 2.869 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.452 jiwa dan perempuan sebanyak 1.417 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 877 KK.

Adapun tentang komposisi penduduk yang lebih jelas dapat dilihat pada data table berikut ini:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk desa Wonorejo Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 5 tahun	152	147	299
2	6 – 14 tahun	310	392	702
3	15 – 25 tahun	341	353	694
4	26 – 54 tahun	528	420	948
5	> 55 tahun	121	105	226
<b>Jumlah</b>		<b>1.452</b>	<b>1.417</b>	<b>2.869</b>

Sumber: Dokumen pada Kantor Desa Wonorejo Tahun 2009

### 3. Mata Pencaharian Penduduk

Melihat situasi dan kondisi desa, maka sebagian besar penduduk desa Wonorejo mayoritas dari jenis pekerjaannya berprofesi sebagai karyawan di perusahaan pabrik kalapa sawit dibandingkan dengan profesi-profesi lainnya, seperti berprofesi sebagai pedagang, petani serta profesi lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk berdasarkan jenis pekerjaannya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2. Penyebaran Penduduk Desa Wonorejo Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan SKU(Satuan Karyawan Umum)	357
2	Karyawan BHL(Buruh Harian Lepas)	45
3	PTT	32
4	Swasta	315
5	Pedagang	20
6	Tukang	41
7	PNS	21
8	Penjahit	5
9	Petani	21
10	Peternak	11
11	Aparat Desa	9
12	Lain-lain	1992
<b>Jumlah</b>		<b>2869</b>

Sumber: Dokumen pada Kantor Desa Wonorejo Tahun 2009

Dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah keluarga karyawan Buruh Harian Lepas (BHL) kelapa sawit, maka perlu penulis gambarkan pola kerja mereka. Adapun pola kerja mereka yaitu bekerja mulai jam 06.00-12.00, istirahat jam 12.00-13.30, bekerja kembali jam 13.30 dan jam 15.30 baru pulang kerumah.

Dari pola kerja diatas, maka bisa terlihat bahwa waktu yang mereka miliki cukup terbatas untuk berkumpul dengan keluarga dirumah.

#### **4. Latar Belakang Pendidikan Penduduk**

Adapun latar belakang pendidikan penduduk desa Wonorejo berdasarkan data yang diperoleh mayoritas tamat SD/ sederajat sebanyak 1.327 orang dan tamat SLTP/ sederajat sebanyak 734 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk desa Wonorejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Belum Sekolah	608
2	Tamat SD/ sederajat	1.327
3	Tamat SLTP/ sederajat	734
4	Tamat SLTA/ sederajat	72
5	Tamat PT/ sederajat	128
<b>Jumlah</b>		<b>2.869</b>

Sumber: Dokumen pada Kantor Desa Wonorejo Tahun 2009

#### **5. Sarana Pendidikan**

Adapun jumlah sarana pendidikan yang ada di desa Wonorejo yaitu untuk sekolah umum dari TK sampai SLTP, sedangkan lembaga pendidikan lain ada 1 buah lembaga Taman Pendidikan Alqur'an, yang mana dalam memberikan pendidikan agama terhadap anaknya mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan Islam yaitu Taman Pendidikan Alqur'an(TPA), karena

mereka menyadari bahwa dalam mendidiknya sendiri mereka merasa kurang ada waktu, sehingga mereka memberikan kepercayaan kepada TPA dalam memberikan pendidikan agama terhadap anaknya. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Sarana Pendidikan desa Wonorejo

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	TK	1	TK Nusa Indah
2	SD/ sederajat	2	SDN 1 Wonorejo & SDN 2 Wonorejo
3	SLTP/ sederajat	1	SLTPN 3 Satui
4	TPA	1	TPA Nurul Iman
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	

Sumber: Dokumen pada Kantor Desa Wonorejo Tahun 2009

## 6. Tempat Ibadah dan Aktivitas Keagamaan

Penduduk desa Wonorejo 90% menganut agama Islam dan 10% menganut agama Hindu. Kegiatan keagamaan pada masyarakat desa Wonorejo khususnya yang menganut agama Islam berjalan dengan baik dan lancar. Sarana ibadah yang ada di desa ini cukup memadai, yaitu terdiri dari 6 buah mesjid dan 8 buah langgar/mushalla. Sedangkan sarana ibadah bagi masyarakat yang menganut agama Hindu ada 1 buah Pura. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Sarana Ibadah desa Wonorejo

No	Nama Tempat Ibadah	Alamat
1	Mesjid Nurul Huda	RW. I
2	Mesjid Mujahiddin	RW. II
3	Mesjid Toriq bin Jihad	RW. II
4	Mesjid Baitul Amin	RW. III

Lanjutan Tabel Sarana Ibadah desa Wonorejo

No	Nama Tempat Ibadah	Alamat
5	Mesjid Jami' al-Ikhlas	RW. III
6	Mesjid Miftahul Huda	RW. VI
7	Mushalla Darul Salam	RT. 03 RW. I
8	Mushalla Baitul Rahman	RT. 08 RW. III
9	Mushalla Baitul Rahim	RT. 09 RW. III
10	Mushalla Nurul Ihsan	RT. 10 RW. III
11	Mushalla Miftahul Jannah	RT. 14 RW. IV
12	Mushalla el-Bayan	RT. 16 RW. V
13	Mushalla Nurul Iman	RT. 20 RW. III
14	Mushalla an-Nur	RT. 15 RW. IV
15	Pura Bedugul	RT. 21 RW. VI
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>

Sumber: Dokumen pada Kantor Desa Wonorejo Tahun 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa di desa Wonorejo terdapat 6 buah mesjid dan 8 buah langgar/mushalla yang terbagi dalam beberapa RW dan RT sebagai tempat ibadah masyarakat yang menganut agama Islam, sedangkan tempat ibadah masyarakat yang menganut agama Hindu hanya ada 1 buah yaitu pura Bedugul.

Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan didesa Wonorejo merupakan kegiatan rutin yang diadakan satu kali dalam sebulan yang bertempat di mesjid Jami' al-Ikhlas yaitu setiap hari jum'at kliwon setelah shalat dzuhur sampai jam 16.00.

Selain itu masyarakat desa Wonorejo juga mengadakan pembacaan maulid al-Berjanji yang dilakukan rutin seminggu sekali, pengajian rutin setiap tiga malam sekali yang bertempat di mesjid-mesjid dan mushalla-mushalla yang dilakukan secara bergiliran serta kegiatan yasinan setiap malam jum'at untuk

bapak-bapaknya dan hari jum'at untuk ibu-ibunya yang terbagi dalam beberapa RT dan dilakukan secara bergantian dari rumah kerumah.

Dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, seperti memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj, masyarakat desa Wonorejo melaksanakannya dimesjid-mesjid dan mushalla-mushalla secara bergiliran.

Bila tiba bulan ramadhan, masyarakat desa Wonorejo menyambutnya dengan senang sekali. Pada bulan ramadhan ini, mereka tetap menjalankan ibadah puasa meskipun dalam kesehariannya digunakan untuk bekerja. Pada malam harinya mereka juga melaksanakan ibadah shalat isya dan shalat tarawih secara berjama'ah, baik itu dimesjid-mesjid maupun mushalla-mushalla. Sebagian dari mereka, setelah shalat tarawih, mereka melaksanakan tadarus al-Qur'an sehingga terdengar alunan ayat-ayat suci al-Qur'an baik dimesjid-mesjid maupun mushalla-mushalla.

Apabila tiba hari raya Idul Fitri dan Idul Adha mereka menyambutnya dengan gembira. Pada hari raya Idul Fitri dan setelah melaksanakan shalat hari raya, masyarakat desa Wonorejo saling berjabat tangan untuk berma'af-ma'afan serta bersilaturahmi dari rumah kerumah. Sedangkan pada hari raya Idul Adha biasanya juga dilaksanakan ibadah qurban bagi yang mampu melaksanakannya.

Begitulah gambaran aktivitas keagamaan masyarakat desa Wonorejo.

## B. Penyajian Data

Untuk mengetahui data penelitian ini, telah dilakukan penelitian langsung kelapangan. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan tehnik angket, wawancara, observasi dan dokumentar.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing, atau dikelompokkan sesuai dengan urutan permasalahannya. Selanjutnya data tersebut penulis sajikan dalam bentuk tabel-tabel yang dilengkapi keterangan seperlunya.

1. Pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua yang berprofesi sebagai buruh kelapa sawit terhadap anaknya yang berusia 6-12 tahun di Desa Wonorejo Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu
  - a. Pengajaran Shalat, Pengajaran Puasa, Pengajaran Membaca Al-Qur'an dan Pengajaran Akhlak

Mengenai pengajaran shalat yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Distribusi frekuensi orangtua yang mengajarkan kepada anak tentang tata cara mengerjakan shalat

No	Kategori	F	P(%)
1	Selalu mengajari	22	88
2	Kadang-kadang mengajari	3	12
3	Tidak pernah mengajari	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar orangtua menyatakan selalu mengajari tata cara mengerjakan shalat yaitu sebanyak 88% dengan kategori tinggi sekali dan yang menyatakan kadang-kadang mengajari sebanyak 12% dengan kategori rendah sekali, sedangkan yang menyatakan tidak pernah mengajari tidak ada.

Kemudian data mengenai pengajaran puasa yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7. Distribusi frekuensi orangtua yang mengajarkan kepada anak untuk berpuasa dibulan ramadhan

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>P(%)</b>
1	Selalu mengajari	21	84
2	Kadang-kadang mengajari	4	16
3	Tidak pernah mengajari	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semua orangtua menyatakan selalu mengajarkan kepada anak untuk berpuasa dibulan ramadhan yaitu sebanyak 84% dengan kategori tinggi sekali dan yang menyatakan kadang-kadang mengajari sebanyak 16% dengan kategori rendah sekali..

Selanjutnya data mengenai pengajaran membaca Al-Quran yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Distribusi frekuensi orangtua yang mengajarkan kepada anak membaca Al-Qur'an

No	Kategori	F	P(%)
1	Selalu mengajari	16	64
2	Kadang-kadang mengajari	7	28
3	Tidak pernah mengajari	2	8
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar orangtua menyatakan selalu mengajarkan kepada anak membaca Al-Qur'an yaitu sebanyak 64% dengan kategori tinggi dan yang menyatakan kadang-kadang mengajari sebanyak 28% dengan kategori rendah dan yang menyatakan tidak pernah mengajari sebanyak 2% dengan kategori rendah sekali. Dalam mengajarkan membaca Alquran kepada anaknya, orangtua menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan agama yaitu Taman Pendidikan Alquran(TPA).

Sedangkan data mengenai pengajaran akhlakul karimah yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9. Distribusi frekuensi orangtua yang mengajarkan Akhlakul karimah kepada anak

No	Kategori	F	P(%)
1	Selalu mengajari	21	84
2	Kadang-kadang mengajari	1	4
3	Tidak pernah mengajari	3	12
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar orangtua menyatakan selalu mengajarka kepada anak membaca Al-Qur'an yaitu sebanyak 84% dengan

kategori tinggi sekali, yang menyatakan kadang-kadang mengajari sebanyak 4% dengan kategori rendah sekali dan yang menyatakan tidak pernah mengajari sebanyak 12% dengan kategori rendah sekali.

- b Teguran terhadap anak yang meninggalkan shalat lima waktu, meninggalkan ibadah puasa dibulan ramadhan dan tidak mau membaca Al-Qur'an

Mengenai teguran oleh orangtua terhadap anaknya yang meninggalkan shalat lima waktu, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10. Distribusi frekuensi orangtua yang memberi teguran terhadap anak yang meninggalkan shalat lima waktu

No	Kategori	F	P(%)
1	Selalu memberi teguran	19	76
2	Kadang-kadang memberi teguran	5	20
3	Membiarkan saja	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orangtua yang menyatakan selalu memberi teguran yaitu sebanyak 76% dengan kategori tinggi sekali, yang menyatakan kadang-kadang memberi teguran sebanyak 20% dengan kategori rendah sekali, sedangkan yang menyatakan membiarkan saja sebanyak 4% dengan kategori rendah sekali.

Kemudian data mengenai teguran oleh orangtua terhadap anaknya yang meninggalkan ibadah puasa dibulan ramadhan, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11. Distribusi frekuensi orangtua yang memberi teguran terhadap anak yang meninggalkan ibadah puasa dibulan ramadhan

No	Kategori	F	P(%)
1	Selalu memberi teguran	21	84
2	Kadang-kadang memberi teguran	3	12
3	Membiarkan saja	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orangtua yang menyatakan selalu memberi teguran yaitu sebanyak 84% dengan kategori tinggi sekali, yang menyatakan kadang-kadang memberi teguran sebanyak 12% dengan kategori rendah sekali, sedangkan yang menyatakan membiarkan saja sebanyak 4% dengan kategori rendah sekali.

Sedangkan data mengenai teguran oleh orangtua terhadap anaknya yang tidak mau membaca Al-Qur'an, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12. Distribusi frekuensi orangtua yang memberi teguran terhadap anak yang tidak mau membaca Al-Qur'an

No	Kategori	F	P(%)
1	Selalu memberi teguran	19	76
2	Kadang-kadang memberi teguran	5	20
3	Membiarkan saja	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orangtua yang menyatakan selalu memberi teguran yaitu sebanyak 76% dengan kategori tinggi, yang menyatakan kadang-kadang memberi teguran sebanyak 20% dengan kategori rendah sekali,

sedangkan yang menyatakan membiarkan saja sebanyak 4% dengan kategori rendah sekali.

- c Metode yang digunakan orangtua dalam mengajarkan kepada anak agar mau melaksanakan ibadah shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an

Mengenai metode yang digunakan oleh orangtua dalam mengajarkan kepada anak agar mau melaksanakan ibadah shalat, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13. Distribusi frekuensi metode yang digunakan oleh orangtua dalam mengajarkan kepada anak agar mau melaksanakan ibadah shalat

No	Kategori	F	P(%)
1	Keteladanan	9	36
2	Pembiasaan	4	16
3	Nasehat	12	48
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orangtua yang menyatakan menggunakan metode keteladanan yaitu sebanyak 36% dengan kategori rendah, yang menyatakan menggunakan metode pembiasaan sebanyak 16% dengan kategori rendah sekali dan yang menyatakan menggunakan metode nasehat sebanyak 12% dengan kategori rendah sekali.

Kemudian metode yang digunakan oleh orangtua dalam mengajarkan kepada anak agar mau melaksanakan ibadah puasa dibulan ramadhan, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14. Distribusi frekuensi metode yang digunakan oleh orangtua dalam mengajarkan kepada anak agar mau melaksanakan ibadah puasa dibulan ramadhan

No	Kategori	F	P(%)
1	Keteladanan	8	32
2	Pembiasaan	8	32
3	Nasehat	9	36
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orangtua yang menyatakan menggunakan metode keteladanan yaitu sebanyak 32% dengan kategori rendah, yang menyatakan menggunakan metode pembiasaan sebanyak 32% dengan kategori rendah dan yang menyatakan menggunakan metode nasehat sebanyak 36% dengan kategori rendah.

Sedangkan metode yang digunakan oleh orangtua dalam mengajarkan kepada anak agar mau membaca Al-Qur'an, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15. Distribusi frekuensi metode yang digunakan oleh orangtua dalam mengajarkan kepada anak agar mau membaca Al-Qur'an

No	Kategori	F	P(%)
1	Keteladanan	4	16
2	Pembiasaan	7	28
3	Nasehat	14	56
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orangtua yang menyatakan menggunakan metode keteladanan yaitu sebanyak 16% dengan kategori rendah sekali, yang menyatakan menggunakan metode pembiasaan sebanyak 28% dengan

kategori rendah sekali dan yang menyatakan menggunakan metode nasehat sebanyak 56% dengan kategori cukup.

- d Bentuk teguran yang digunakan orangtua apabila anak meninggalkan ibadah shalat lima waktu, meninggalkan ibadah puasa dibulan ramadhan dan tidak mau membaca Al-Qur'an

Mengenai bentuk teguran yang digunakan oleh orangtua apabila anak meninggalkan ibadah shalat lima waktu, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16. Distribusi frekuensi bentuk teguran yang digunakan oleh orangtua apabila anak meninggalkan ibadah shalat lima waktu

No	Kategori	F	P(%)
1	Memberikan nasehat dan bimbingan	21	84
2	Memberikan ancaman	-	-
3	Memarahi/menghukum	4	16
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orangtua yang menyatakan memberikan nasehat dan bimbingan apabila anak meninggalkan shalat lima waktu yaitu sebanyak 84% dengan kategori tinggi sekali, yang menyatakan memberikan ancaman tidak ada dan yang menyatakan memarahi/menghukum sebanyak 16% dengan kategori rendah sekali.

Kemudian bentuk teguran yang digunakan oleh orangtua apabila anak meninggalkan ibadah puasa dibulan ramadhan, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17. Distribusi frekuensi bentuk teguran yang digunakan oleh orangtua apabila anak meninggalkan ibadah puasa dibulan ramadhan

No	Kategori	F	P(%)
1	Memberikan nasehat dan bimbingan	23	92
2	Memberikan ancaman	-	-
3	Memarahi/menghukum	2	8
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orangtua yang menyatakan memberikan nasehat dan bimbingan apabila anak meninggalkan shalat lima waktu yaitu sebanyak 92% dengan kategori tinggi sekali, yang menyatakan memberikan ancaman tidak ada dan yang menyatakan memarahi/menghukum sebanyak 8% dengan kategori rendah sekali.

Sedangkan bentuk teguran yang digunakan oleh orangtua apabila anak tidak mau membaca Alquran, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.18. Distribusi frekuensi bentuk teguran yang digunakan oleh orangtua apabila anak tidak mau membaca Alquran

No	Kategori	F	P(%)
1	Memberikan nasehat dan bimbingan	19	76
2	Memberikan ancaman	-	-
3	Memarahi/menghukum	6	24
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orangtua yang menyatakan memberikan nasehat dan bimbingan apabila anak tidak mau membaca Alquran yaitu sebanyak 76% dengan kategori tinggi, yang menyatakan memberikan

ancaman tidak ada dan yang menyatakan memarahi/menghukum sebanyak 24% dengan kategori rendah.

- e Pembiasaan anak dalam mengucapkan salam, berdoa'a sebelum dan sesudah makan dan berdoa'a sebelum dan sesudah bangun tidur

Mengenai orangtua yang membiasakan anak dalam mengucapkan salam, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19. Distribusi frekuensi orangtua yang membiasakan anak dalam mengucapkan salam

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>P(%)</b>
1	Selalu membiasakan	22	88
2	Kadang-kadang membiasakan	3	12
3	Tidak pernah membiasakan	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orangtua yang menyatakan Selalu membiasakan yaitu sebanyak 88% dengan kategori tinggi sekali, yang menyatakan Kadang-kadang membiasakan sebanyak 12% dengan kategori rendah sekali dan yang menyatakan tidak pernah membiasakan tidak ada.

Kemudian orangtua yang membiasakan anak berdoa'a sebelum dan sesudah makan, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20. Distribusi frekuensi orangtua yang membiasakan anak berdo'a sebelum dan sesudah makan

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>P(%)</b>
1	Selalu membiasakan	22	88
2	Kadang-kadang membiasakan	2	8
3	Tidak pernah membiasakan	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orangtua yang menyatakan Selalu membiasakan yaitu sebanyak 88% dengan kategori tinggi sekali, yang menyatakan Kadang-kadang membiasakan sebanyak 8% dengan kategori rendah sekali dan yang menyatakan tidak pernah membiasakan sebanyak 4% dengan kategori rendah sekali.

Sedangkan orangtua yang membiasakan anak berdo'a sebelum dan sesudah bangun tidur, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.21. Distribusi frekuensi orangtua yang membiasakan anak berdo'a sebelum dan sesudah bangun tidur

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>P(%)</b>
1	Selalu membiasakan	19	76
2	Kadang-kadang membiasakan	3	12
3	Tidak pernah membiasakan	3	12
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orangtua yang menyatakan Selalu membiasakan yaitu sebanyak 76% dengan kategori tinggi, yang menyatakan Kadang-kadang membiasakan sebanyak 12% dengan kategori rendah sekali dan

yang menyatakan tidak pernah membiasakan sebanyak 12% dengan kategori rendah sekali.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua yang berprofesi sebagai buruh kelapa sawit terhadap anaknya yang berusia 6-12 tahun didesa Wonorejo kecamatan Satui kabupaten Tanah Bumbu

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua yang berprofesi sebagai buruh kelapa sawit terhadap anaknya yang berusia 6-12 tahun didesa Wonorejo kecamatan Satui kabupaten Tanah Bumbu. Faktor itu bisa dibagi menjadi faktor latar belakang pendidikan orangtua, waktu yang tersedia dari orangtua dan lingkungan sosial apakah mendukung atau tidaknya terhadap pelaksanaan pendidikan agama anaknya.

Adapun mengenai faktor-faktor tersebut penulis sajikan sebagai berikut:

- a. Faktor latar belakang pendidikan orangtua

Untuk faktor latar belakang pendidikan orangtua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.22. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

No	Kategori	F	P(%)
1	Perguruan Tinggi	-	-
2	Tamat SLTA/ sederajat	3	12
3	Tamat SLTP/ sederajat	11	44
4	Tamat SD/ sederajat	6	24
5	Tidak tamat SD/ sederajat	5	20
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dapat menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mereka dikategorikan cukup mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua yang berprofesi sebagai buruh kelapa sawit terhadap anaknya, walaupun masih terdapat sebagian kecil lainnya yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat SLTA.

b. Faktor waktu atau kesempatan yang tersedia

Selanjutnya akan dikemukakan tentang faktor waktu atau kesempatan yang tersedia bagi orangtua untuk memberikan pendidikan agama terhadap anaknya, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.23. Tersedia dan tidaknya waktu bagi orangtua untuk membeikan pendidikan agama kepada anaknya

No	Kategori	F	P(%)
1	Cukup tersedia dan dapat dipergunakan dengan baik	13	52
2	Kurang ada waktu namun dipergunakan dengan baik	10	40
3	Cukup ada waktu namun kurang dipergunakan	2	8
4	Kurang ada waktu dan tidak dipergunakan dengan baik	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa faktor waktu atau kesempatan ini mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua yang berprofesi sebagai buruh kelapa sawit terhadap anaknya, sebab dari tabel itu ternyata sebagian besar mereka telah dapat mempergunakan kesempatan yang tersedia dengan baik.

c. Faktor lingkungan sosial

Sedangkan faktor yang terakhir adalah faktor lingkungan sosial dimana orangtua tersebut tinggal, dalam hal ini akan dilihat dari besar kecilnya orangtua lainnya yang berada disekitarnya melaksanakan kegiatan keagamaan yang menunjang terhadap pendidikan agama terhadap anak mereka seperti pelaksanaan shalat berjama'ah, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain-lainnya. Data tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.24. Mendukung tidaknya orangtua lainnya yang berada disekitar tempat tinggal dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>P(%)</b>
1	Mendukung	19	76
2	Cukup mendukung	6	24
3	Kurang mendukung	-	-
4	Tidak mendukung	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial ini mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan orangtua kepada anaknya, sebab dari tabel tersebut ternyata sebagian besar mereka menyatakan mendukung yaitu sebanyak 76% dengan kategori tinggi dan yang menyatakan cukup mendukung sebanyak 24% dengan kategori rendah. Sedangkan yang menyatakan kurang mendukung dan tidak mendukung tidak ada.

### C. Analisis Data

#### 1. Pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua yang berprofesi sebagai buruh kelapa sawit terhadap anaknya yang berusia 6-12 tahun di Desa Wonorejo Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu

##### a. Pengajaran Shalat, Pengajaran Puasa, Pengajaran Membaca Al-Qur'an dan Pengajaran Akhlak

Dari penyajian data tentang ada tidaknya pemberian pendidikan agama yang diberikan orangtua terhadap anaknya dalam hal pengajaran shalat pada tabel 4.6 bahwa sebagian besar orangtua yang selalu memberikan pengajaran shalat yaitu sebanyak 88% (kategori tinggi sekali) dan yang kadang-kadang mengajari 12% (kategori rendah sekali), sedangkan yang tidak pernah mengajari tidak ada. Maka bisa dikatakan pemberian pengajaran shalat sudah tinggi sekali, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua anak yang mengatakan bahwa mereka juga memasukkan anak mereka ke sekolah yang berciri khas Islam seperti Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang bernama TPA Nurul Iman. Disana tidak hanya mengajarkan baca dan tulis Alquran, disamping itu di TPA tersebut mengajarkan pula pendidikan shalat.

Selanjutnya mengenai pengajaran puasa dibulan ramadhan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya (tabel 4.7) diperoleh data bahwa sebagian besar orangtua yang menyatakan selalu mengajari sebanyak 84% (kategori tinggi sekali) dan yang kadang-kadang mengajari 16% (kategori rendah sekali), sedangkan yang tidak pernah mengajari tidak ada.

Kemudian mengenai pengajaran membaca Al-Quran (tabel 4.8) diperoleh data bahwa sebagian besar orangtua menyatakan selalu mengajari yaitu sebanyak 64% (kategori tinggi), kadang-kadang mengajari 28% (kategori rendah) dan yang menyatakan tidak pernah mengajari sebanyak 8% (kategori rendah sekali). Hal ini ditunjang dengan hasil wawancara dan observasi , bahwa dalam mengajarkan membaca Alquran terhadap anak, selain orangtua mengajari dirumah, mereka juga memasukkan anak mereka ke sekolah yang berciri khas Islam seperti Taman Pendidikan Alquran (TPA).

Sedangkan mengenai pengajaran akhlakul karimah yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya (tabel 4.9) diperoleh data bahwa sebagian besar orangtua yang menyatakan selalu mengajari sebanyak 84% (kategori tinggi sekali) dan yang kadang-kadang mengajari 4% (kategori rendah sekali), sedangkan yang tidak pernah mengajari sebanyak 12% (kategori rendah sekali).

b Teguran terhadap anak yang meninggalkan shalat lima waktu, meninggalkan ibadah puasa dibulan ramadhan dan tidak mau membaca Alquran

Dari gambaran data mengenai orangtua yang memberikan teguran terhadap anaknya yang meninggalkan shalat lima waktu (tabel 4.10) diperoleh data bahwa sebagian besar orangtua menyatakan selalu memberi teguran sebanyak 76% (kategori tinggi).

Kemudian mengenai orangtua terhadap yang memberikan teguran terhadap anaknya yang meninggalkan ibadah puasa dibulan ramadhan (tabel 4.11)

diperoleh data bahwa sebagian besar orangtua menyatakan selalu memberi teguran sebanyak 84% (kategori tinggi).

Sedangkan mengenai orangtua yang memberikan teguran terhadap anaknya yang tidak mau membaca Alquran (tabel 4.12) diperoleh data bahwa sebagian besar orangtua menyatakan selalu memberi teguran sebanyak 76% (kategori tinggi).

- c Metode yang digunakan orangtua dalam mengajarkan kepada anak agar mau melaksanakan ibadah shalat, puasa dan membaca Alquran

Dari penyajian data mengenai metode yang digunakan orangtua dalam memberikan pengajaran shalat terhadap anaknya (tabel 4.13) metode keteladanan yaitu sebanyak 36% (kategori rendah), metode pembiasaan sebanyak 16% (kategori rendah sekali) dan metode nasehat sebanyak 12% (kategori rendah sekali).

Kemudian mengenai metode yang digunakan orangtua dalam memberikan pengajaran terhadap anak untuk berpuasa dibulan ramadhan (tabel 4.14) metode keteladanan yaitu sebanyak 32% (kategori rendah sekali), metode pembiasaan sebanyak 32% (kategori rendah sekali) dan metode nasehat sebanyak 36% (kategori rendah sekali).

Sedangkan mengenai metode yang digunakan orangtua dalam memberikan pengajaran terhadap anak agar mau membaca Alquran (tabel 4.15) metode keteladanan yaitu sebanyak 16% (kategori rendah sekali), metode pembiasaan sebanyak 28% (kategori rendah) dan metode nasehat sebanyak 56% (kategori cukup).

- d. Bentuk teguran yang digunakan orangtua apabila anak meninggalkan ibadah shalat lima waktu, meninggalkan ibadah puasa dibulan ramadhan dan tidak mau membaca Alquran

Dari penyajian data mengenai bentuk teguran yang digunakan oleh orangtua apabila anak meninggalkan ibadah shalat lima waktu (table 4.16) sebagian besar orangtua menyatakan dengan cara memberikan bimbingan dan nasehat sebanyak 84% (kategori tinggi sekali).

Kemudian mengenai bentuk teguran yang digunakan oleh orangtua apabila anak tidak mau menjalankan ibadah puasa dibulan ramadhan (table 4.17) sebagian besar orangtua menyatakan dengan cara memberikan bimbingan dan nasehat sebanyak 92% (kategori tinggi sekali).

Sedangkan mengenai bentuk teguran yang digunakan oleh orangtua apabila anak tidak mau membaca Alquran (tabel 4.18) sebagian besar orangtua menyatakan dengan cara memberikan bimbingan dan nasehat sebanyak 76% (kategori tinggi).

- e. Pembiasaan anak dalam mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah makan dan berdo'a sebelum dan sesudah bangun tidur

Dari penyajian data mengenai orangtua yang membiasakan anak dalam mengucapkan salam (tabel 4.19) dan yang membiasakan anak untuk berdoa baik sebelum maupun sesudah makan (table 4.20) sebagian besar orangtua menyatakan selalu membiasakan sebanyak 88% (kategori Tinggi sekali).

Sedangkan mengenai orangtua yang membiasakan anak untuk berdoa baik sebelum maupun sesudah bangun tidur (tabel 4.21) sebagian besar orangtua menyatakan selalu membiasakan sebanyak 76% (kategori Tinggi).

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua yang berprofesi sebagai buruh kelapa sawit terhadap anaknya yang berusia 6-12 tahun di desa Wonorejo kecamatan Satui kabupaten Tanah Bumbu**

### **a. Faktor latar belakang pendidikan orangtua**

Mayoritas latar belakang pendidikan orangtua hanyalah tamatan SLTP (lihat tabel 4.22), hal ini menunjukkan bahwa faktor latar belakang orangtua ini kurang mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan orangtua yang berprofesi sebagai buruh kelapa sawit terhadap anaknya yang berusia 6-12 tahun di desa Wonorejo Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu tersebut, karena berdasarkan latar belakang pendidikan tersebut terlihat bahwa pendidikan orangtua dari sekolah umum, dengan kata lain bukan dari sekolah agama/madrasah.

Namun juga tidak dapat dipungkiri dengan bekal tamatan sekolah lanjutan tingkat pertama, tentu akan sangat berbeda dengan tamatan SLTA apalagi perguruan tinggi. Perbedaannya kemungkinan akan terlihat pada segi pengetahuan agama yang diberikan kepada anak mereka. Dimana semakin tinggi pendidikan orangtua, maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan agama mereka dan hal ini tentu saja berimbas terhadap pendidikan agama yang diberikan kepada anak mereka.

b. Faktor waktu yang tersedia

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa mayoritas orangtua mempunyai kesempatan untuk memberikan pendidikan agama terhadap anaknya yang berusia 6-12 tahun di Desa wonorejo Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu, karena waktu yang tersedia kurang lebih lima jam, meskipun mereka tidak mengajari secara langsung pendidikan agama kepada anaknya, namun dengan tindakan demikian merupakan salah satu bentuk perhatian mereka sebagai orangtua untuk memberikan pendidikan agama terhadap anaknya. Dengan demikian hal ini dapat dikategorikan sebagai faktor yang cukup mendukung terhadap motivasi orangtua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anaknya, meskipun mereka pada akhirnya memilih untuk memasukkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Alquran(TPA).

Faktor waktu ini juga menentukan bisa tidaknya orangtua memberikan pendidikan agama terhadap anaknya, sebab apabila orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, maka mereka hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk bergaul dan berkomunikasi dengan anak-anak dirumah, hal itu tentunya akan mengakibatkan anak kurang diperhatikan termasuk pendidikannya dan khususnya masalah pendidikan agamanya. Namun apabila waktu dan kesempatan yang terbatas itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka hal tersebut bisa terlaksana walaupun tidak semaksimal seperti yang diharapkan.

c. Faktor lingkungan sosial

Dalam pelaksanaan pendidikan agama, faktor lingkungan sosial juga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh bagi keberhasilan pendidikan.

Betapa tidak, dalam kesehariannya anak selalu bersentuhan dengan kehidupan lingkungan sekitarnya. Bagaimana keadaan lingkungan sekitarnya sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan seseorang.

Pada tabel 4.23 diketahui bahwa mayoritas masyarakat disekitar lingkungan orangtua yang berprofesi sebagai buruh kelapa sawit mendukung terhadap pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya. Dimana kegiatan shalat berjamaah dan ibadah puasa telah berjalan dengan baik di desa Wonorejo.

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor lingkungan sosial ini juga termasuk faktor yang mendukung terhadap upaya orangtua yang berprofesi sebagai buruh kelapa sawit terhadap pendidikan agama anaknya yang berusia 6-12 tahun di desa Wonorejo Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.